

**PENGARUH PEMBERIAN RESITASI PADA MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TEAM-ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)
TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA
KELAS XI IPA SMAN 3 PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Fisika Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

**RASMAINI
73124 / 2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Fisika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Pemberian Resitasi Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman

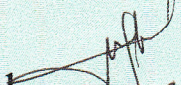
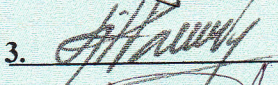
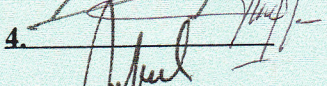
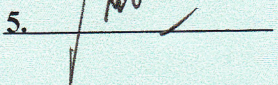
Nama : Rasmaini
NIM/BP : 73124/2006
Program Studi : Pendidikan Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 27 Agustus 2010

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Dra. Syakbaniah, M.Si
Sekretaris	: Drs. Hufri M.Si
Anggota	: Drs. Syufrawardi
Anggota	: Dra. Yurnetti, M.Pd
Anggota	: Drs. Masril, M.Si

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PEMBERIAN RESITASI PADA MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TEAM-ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI)
TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA
KELAS XI IPA SMAN 3 PARIAMAN**

Nama : Rasmaini
Nim/Bp : 73124/2006
Jurusan : Fisika
Program studi : Pendidikan Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 27 Agustus 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Syakbaniah, M.Si
NIP. 19630421 198703 2001

Pembimbing II



Drs. Hufri M.Si
NIP. 19660413 199303 1003

ABSTRAK

Rasmaini : Pengaruh Pemberian Resitasi Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran fisika adalah siswa tidak memiliki bekal awal sebelum pembelajaran dimulai, ketika pembelajaran berlangsung siswa hanya menerima penjelasan dari guru, dan siswa menjadi tidak aktif. Pemberian resitasi pada model pembelajaran TAI dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Pemberian Resitasi pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman. Hipotesis dalam penelitian adalah terdapat pengaruh yang berarti Pemberian Resitasi pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *Randomized Control Group Only Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Terpilih kelas XI IPA₁ sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA₂ sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis dengan melakukan uji normalitas, homogenitas dan uji t. Penilaian pada ranah afektif dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada penilaian ranah afektif.

Dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar pada ranah kognitif dan ranah afektif. Pada ranah kognitif diperoleh nilai rata-rata siswa kelas eksperimen 76.41 lebih tinggi dari kelas kontrol 68.92. Data pada ranah kognitif diuji dengan uji t, dengan $dk=53$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ didapatkan harga $t_{hitung} = 2.32$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti t_{hitung} berada di luar daerah penerimaan H_0 , sehingga H_0 ditolak dan hipotesis kerja (H_1) untuk ranah kognitif diterima. Sedangkan hasil belajar ranah afektif didapatkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti Pemberian Resitasi pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pemberian Resitasi pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Syakbaniah, M.Si sebagai pembimbing I sekaligus Penasehat Akademis yang telah memberikan arahan kepada penulis selama perkuliahan serta membimbing penulis dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Hufri M.Si sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Syufrawardi, Ibu Dra. Yurnetti M.Pd dan Bapak Drs. Masril, M.Si, atas masukan-masukannya sebagai dosen penguji.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar serta Karyawan dan Karyawati di Jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Bapak Drs. Nasrul, sebagai guru Fisika Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman.

6. Kepala Sekolah beserta seluruh majalis guru dan karyawan SMAN 3 Pariaman.
7. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Fisika FMIPA UNP, khususnya angkatan 2006.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Deskripsi Teori	8
1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fisika	8
2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif	11
3. Tinjauan Tentang Model pembelajaran TAI.....	13
4. Pembentukan Kelompok pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI	16
5. Metode Resitasi dalam Pembelajaran.....	17
6. Tinjauan Tentang Lembar Kerja Siswa (LKS)	19

7. Tinjauan Tentang Hasil Belajar.....	21
B. Kerangka Berpikir	23
C. Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	26
C. Variabel dan Data	29
D. Prosedur Penelitian	30
E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Deskripsi Data	44
1. Deskripsi Data Hasil Belajar Ranah Kognitif	44
2. Deskripsi Data Ranah Afektif	45
B. Analisis Data	46
1. Analisis Data Ranah Kognitif	47
2. Analisis Data Ranah Afektif	49
C. Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Prosedur pengelompokan Heterogenitas Akademis.....	16
2. Kerangka Berpikir	23
3. Grafik Hasil Belajar Aspek Afektif Kelas Sampel.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Penelitian	25
2. Hasil Uji Normalitas Data Awal Kelas sampel.....	27
3. Hasil Uji Homogenitas Data Awal Kelas Sampel	27
4. Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-rata	28
5. Skenario Pembelajaran pada Kedua Kelas Sampel.....	31
6. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal	35
7. Klassifikasi Indeks Kesukaran Soal.....	36
8. Klasifikasi Daya Beda	37
9. Lembar Pengamatan Ranah Afektif	38
10. Kriteria Skor	38
11. Kriteria Penilaian Afektif	43
12. Nilai Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians Kelas Sampel pada Ranah Kognitif	44
13. Distribusi Skor Rata-Rata dan Kriteria Hasil Belajar Ranah Afektif untuk Kedua Kelas Sampel	46
14. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel Pada Ranah Kognitif.....	47
15. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel Pada Ranah Kognitif.....	48
16. Distribusi Skor Rata-rata dan Kriteria Hasil Belajar Ranah Afektif Untuk Kedua Kelas Sampel.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Penelitian dari Diknas	57
2. Analisis Data Menentukan Kelas Sampel	58
a. Uji Normalitas Menentukan Kelas Sampel	59
b. Uji Homogenitas Menentukan Kelas Sampel	60
c. Uji Hipotesis Menentukan Kelas Sampel	61
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	62
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	63
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	67
4. Tugas Resitasi.....	72
5. Lembar Penilaian Ranah Afektif	82
6. Kisi-Kisi Soal Uji Coba	84
7. Soal Uji Coba	86
8. Distribusi Soal Uji Coba.....	94
9. Analisis Soal Uji Coba	96
a. Analisis Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran Soal	96
b. Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba	97
10. Soal Tes Akhir.....	99
11. Analisis Tes Akhir Kelas Sampel (Ranah Kognitif)	104
a. Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Sampel	106
b. Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Sampel	108

	c. Uji Hipotesis Tes Akhir Kelas Sampel	109
12.	a. Daftar Nilai Afektif Siswa Kelas Eksperimen.....	110
	b. Daftar Nilai Afektif Siswa Kelas Kontrol.....	111
13.	Tabel distribusi Z	112
14.	Tabel distribusi Lilifors	113
15.	Tabel distribusi t	114
16.	Tabel Nilai Kritik Sebaran F.....	115
17.	Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fisika merupakan suatu ilmu yang mempunyai peranan besar dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu fisika pada umumnya, adalah ilmu yang menjelaskan tentang fenomena alam yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena alam yang menarik seperti bintang jatuh, gerhana, gempa bumi dan lainnya dapat dijelaskan dengan ilmu fisika. Begitu pula dengan teknologi sederhana sampai teknologi modern sebagian besar merupakan aplikasi dari ilmu fisika.

Mengingat begitu pentingnya peranan fisika dalam perkembangan IPTEK tersebut, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa. Usaha yang telah dilakukan diantaranya memperbaiki kualitas guru fisika melalui penataran-penataran, program penyetaraan, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, pemberian beasiswa pendidikan serta melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Namun kenyataannya mutu pendidikan fisika dirasakan masih kurang.

Suasana pembelajaran fisika dirasakan cenderung monoton yang didominasi oleh guru dan terkesan kaku, dan membosankan. Dalam pembelajaran selama ini guru cenderung menggunakan metoda ceramah di depan kelas sehingga disini terjadi komunikasi satu arah. Guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi yang dominan. Pendekatan seperti ini

merupakan strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru yang disebut dengan istilah *teacher center strategies*.

Pemberian informasi dan pengetahuan oleh guru, menyebabkan siswa cenderung menghafal materi. Padahal pengetahuan yang didapat siswa dengan menghadapkan siswa pada objek nyata dalam pembelajaran, akan lebih memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep dibandingkan pengetahuan yang ditransfer begitu saja oleh guru. Memahami fisika secara luas, harus dimulai dengan kemampuan pemahaman konsep dasar yang ada pada pelajaran fisika. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam memahami tentang pelajaran fisika sangat ditentukan oleh pemahaman konsep. Jadi bukan hal yang mengejutkan jika hasil belajar fisika siswa masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi peneliti di SMAN 3 Pariaman sebagian besar siswa tidak tertarik pada mata pelajaran Fisika. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang keluar masuk kelas, meninggalkan kelas dan mengobrol saat proses pembelajaran berlangsung. Fenomena ini terjadi karena siswa hanya sebagai pendengar dan kurang dilibatkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan terasa monoton, cenderung guru yang berperan lebih aktif dibandingkan siswa. Guru berdiri di depan kelas menyampaikan materi, bahkan dalam penemuan suatu konsep guru mencari sendiri, tanpa siswa mengetahui (terlibat) dalam proses penemuan suatu konsep tersebut. Siswa hanya melakukan "3M", yaitu: mendengar, mencatat, menghafal, dan terakhir diikuti pelaksanaan tes, akibatnya siswa cenderung pasif. Hal ini menjadikan siswa sebagai "penghafal ilmu" bukan "pemahaman

ilmu”. Sedangkan fisika menuntut siswa untuk mengaplikasikan ilmunya ke dalam fenomena yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar menghafal apa yang didapatkannya dari guru.

Beberapa masalah yang dipaparkan di atas, keterlibatan siswa secara aktif sangat diperlukan agar siswa dapat memahami konsep pelajaran lebih mendalam. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru sebagai fasilitator dan pembimbing harus mampu menyusun dan merencanakan program pengajaran yang baik dan tepat.

Pada dasarnya belajar adalah proses yang aktif atau merespon terhadap semua situasi yang ada di sekitar siswa, yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman, sehingga dapat mengubah tingkah laku siswa tersebut. Bagi siswa agar mereka benar-benar tertarik dan merespon setiap pembelajaran fisika mereka harus diberi pengalaman-pengalaman berupa tugas-tugas atau latihan yang bersifat merangsang keingintahuannya terhadap materi fisika.

Sejauh ini pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas atau latihan telah dilakukan oleh guru fisika di SMAN 3 Pariaman, tapi belum terlaksana dengan baik. Guru belum efektif dalam memberikan tugas, dalam artian guru belum kontinu dalam memberikan tugas, guru tidak selalu memeriksa dan memberikan nilai. Guru memeriksa tugas dan memberikan nilai terkadang tidak dikembalikan kepada siswa, sehingga siswa tidak mengetahui kesalahan yang dibuat dan akibatnya tidak menutup kemungkinan kesalahan yang sama terulang lagi pada tugas-tugas berikutnya. Akibatnya siswa enggan dalam

mengerjakan tugas, walaupun tugas dikerjakan terkesan kurang serius. Ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Agar dapat mengatasi seperti diuraikan tersebut, maka guru diharapkan mampu menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta aktif dalam belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan serta aktif dalam belajar adalah metode resitasi. Metode resitasi adalah metode pemberian tugas dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan, di mana siswa dapat mengerjakannya dengan baik di rumah, di sekolah atau di tempat lain yang menunjang terselesaikannya tugas tersebut.

Selain untuk melihat penguasaan siswa terhadap pelajaran yang lalu, tugas yang diberikan kepada siswa juga dapat digunakan untuk meninjau pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan fisika diperlukan latihan menyelesaikan soal-soal fisika, baik di sekolah maupun di rumah sebelum materi itu dipelajari. Metode resitasi dapat membantu guru mengetahui sejauh mana penguasaan awal siswa. Dengan metode resitasi ini diharapkan siswa memperoleh pengetahuan awal dan menuntut siswa aktif dalam belajar serta terlatih menjadi orang yang bertanggung jawab.

Guru dituntut dapat menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Cara meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fisika menurut Sardiman (2006: 95) “tidak ada belajar kalau

tidak ada aktivitas”. Jadi keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar menyebabkan pelajaran itu akan lebih berarti bagi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *Team-Assisted Individualization* (TAI). TAI merupakan gabungan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu. Pembelajaran kooperatif tipe TAI tersusun atas kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima siswa dengan kemampuan akademis dan latar belakang yang berbeda. Setiap siswa mempelajari materi, mengerjakan soal dan meminta teman sekelompoknya untuk mengoreksi jawabannya. Siswa dapat meningkatkan kemampuan individu dan kemampuan berasosialisasi dengan siswa lain.

Penerapan resitasi pada model pembelajaran TAI ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, terutama bagi siswa yang hanya menyalin latihan temannya dan siswa yang biasanya susah berasosialisasi dengan temanya dalam belajar. Dengan belajar kelompok dalam TAI siswa bisa saling berbagi dengan apa yang telah didapatkan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Pengaruh Pemberian Resitasi Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman ”.**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka dibatasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran yang diberikan sesuai materi yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI semester 1 yaitu Kinematika dengan Analisis Vektor yang terdapat pada Kompetensi Dasar "Menganalisis gerak lurus, gerak melingkar, dan gerak parabola dengan menggunakan vektor".
2. Hasil belajar yang diteliti mencakup ranah kognitif dan afektif.
3. Tugas yang diberikan pada resitasi berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dirancang sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : " Apakah terdapat pengaruh pemberian resitasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman?"

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian resitasi pada model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai pengalaman dan bekal pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar fisika untuk masa yang akan datang.
2. Ide dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa.
3. Sebagai masukan bagi guru fisika dalam memilih model pembelajaran sehingga dapat membuat siswa lebih tertarik dalam belajar fisika.
4. Memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pendidikan fisika pada Jurusan Fisika FMIPA UNP.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fisika

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan ini meliputi perubahan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain memberikan perubahan dalam kehidupan, fisika sangat penting untuk di ajarkan, seperti yang dimuat dalam Depdiknas (2006 : 443) pada tingkat SMA/MA yaitu:

Fisika dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, selain memberikan bekal ilmu pada peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mata pelajaran fisika perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi.

Selanjutnya, Depdiknas (2006 : 443) juga memuat bahwa mata pelajaran fisika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain.
3. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
4. Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika

untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

5. Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya mata pelajaran fisika dapat membentuk sikap positif, meningkatkan pengetahuan, memupuk sikap ilmiah, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pada pembelajaran fisika diutamakan mengoptimalkan keberadaan dan peran siswa sebagai pembelajar. Pembelajaran fisika diharapkan berakhir dengan sebuah pemahaman siswa yang komprehensif tentang materi yang telah disajikan. Pemahaman yang dimaksud tidak sekedar memenuhi tuntutan pembelajaran fisika secara substantif saja, namun dapat memberikan manfaat kepada siswa. Manfaat yang dimaksud diantaranya lebih memahami keterkaitan antara satu topik fisika dengan topik fisika yang lain, lebih menyadari akan pentingnya dan strategisnya fisika bagi bidang lain, lebih memahami peranan fisika dalam kehidupan manusia, lebih mampu berpikir logis, kritis dan sistematis, lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi sebuah masalah, dan lebih peduli pada lingkungan sekitar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang menyebabkan munculnya pengetahuan baru. Untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru pada siswa, diperlukan seorang guru sebagai penyampai informasi dan pemberi motivasi serta dapat membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimilikinya. Seperti yang terdapat dalam KTSP

(Mulyasa, 2007:143) ”dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa”. Dalam hal ini, tugas guru adalah membimbing dan menciptakan lingkungan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Supaya pembelajaran fisika dapat berjalan dengan baik siswa harus memahami fenomena alam. Menurut Depdiknas (2006:443): ”Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari bagian-bagian dari alam dan interaksi yang ada didalamnya, selain itu fisika juga mendasari perkembangan teknologi. Pada tingkat SMA, fisika merupakan salah satu ilmu yang penting sebagaimana dinyatakan dalam KTSP”. Dari kutipan di atas dapat dikatakan Fisika itu penting diajarkan karena (1) mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah (2) membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta mengembangkan teknologi.

Keberhasilan pembelajaran fisika sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengembangkan keaktifan siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Depdiknas (2006:9) ”bahwa pelajaran fisika akan berhasil apabila penyusunan silabus dan guru mampu menyesuaikan metoda pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga motivasi belajar mereka berada

pada tingkat maksimal”. Agar pemilihan metoda pembelajaran fisika berjalan dengan baik, maka dalam pemilihan metoda guru harus mempertimbangkan apakah metoda tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Jadi, belajar fisika bukan hanya sekedar untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru pada siswa, tetapi belajar fisika merupakan proses menemukan dan berpikir tentang konsep-konsep fisika. Dalam pembelajaran fisika disarankan menggunakan berbagai model yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa yaitu dengan model *Team-Assisted Individualization* (TAI). Menggunakan model TAI ini diharapkan belajar fisika akan mudah dan menyenangkan bagi setiap siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara kelompok. Menurut Muhammad Nur (2005:2) ”dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu belajar satu sama lain”. Selama kegiatan berlangsung tidak ada siswa yang mendominasi kegiatan kelompok, karena setiap siswa mempunyai tugas masing-masing. Pada pembelajaran kooperatif ini keberhasilan siswa ditentukan oleh keberhasilan siswa yang lainnya. Hal inilah yang akan mendorong mereka untuk saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif bukanlah sekedar belajar dalam kelompok. Namun disini siswa secara bergotong-royong mengemukakan ide dan pikirannya untuk mencari penyelesaian dari permasalahan. Untuk mencapai hasil yang maksimal Anita Lie (2002:31) mengungkapkan pembelajaran kooperatif memperhatikan lima unsur model pembelajaran gotong royong sebagai berikut :

- a. Saling ketergantungan positif
Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompoknya. Semua anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yang sama.
- b. Tanggung jawab perorangan
Pada pembelajaran ini setiap siswa akan merasa tanggung jawab melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Keberhasilan yang terbaik untuk kelompoknya. Keberhasilan yang akan mereka peroleh tergantung kepada kerja masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Tatap muka
Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk melakukan tatap muka dengan anggotanya dan melakukan diskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompoknya.
- d. Komunikasi antar kelompok
Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum siswa ditugaskan bekerja dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Ini dikarenakan, tidak setiap siswa mempunyai keahlian dalam berkomunikasi dan mendengarkan informasi dengan baik. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat.
- e. Evaluasi proses kelompok
Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya mereka bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Jadi dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari pengalaman, partisipasi aktif dalam kelompok kecil, mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berpikir logis.

3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI)

Pembelajaran kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual (Rachmadi Widdimarto, 2004:19). Pembelajaran kooperatif tipe TAI tersusun atas kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa dengan kemampuan akademis dan latar belakang yang berbeda. Setiap siswa mempelajari materi, mengerjakan soal dan meminta teman sekelompoknya untuk mengoreksi jawabannya.

Slavin (1995:101) mengemukakan kriteria pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai berikut:

1. Guru terlibat seminimal mungkin dalam pengelolaan belajar dan pemeriksaan tugas secara rutin.
2. Guru hanya menghabiskan sebagian waktunya dengan mengajar kelompok-kelompok siswa.
3. Program pembelajaran dilaksanakan sesederhana mungkin.
4. Siswa dimotivasi untuk belajar secara tepat dan akurat dan menyadari bahwa mereka tidak akan berhasil dengan mencontek atau melakukan kecurangan lainnya.
5. Untuk masing-masing materi telah tersedia beberapa kegiatan pembelajaran dan soal-soal guna menunjang penguasaan siswa atas materi tersebut, sehingga siswa yang telah mengerti tidak akan membuang-buang waktunya pada materi yang telah dikuasainya atau siswa yang mengalami kesulitan tidak berlarut-larut dalam masalahnya melainkan dapat meminta bantuan guru.
6. Memungkinkan siswa mengoreksi atau memeriksa hasil pekerjaan teman sekelompoknya walaupun kemampuan si pengoreksi lebih rendah dari pada kemampuan siswa yang dikoreksinya, dimana prosedur pemeriksaan dibuat sesederhana mungkin dan tidak menyulitkan pengoreksi.
7. Program pembelajaran disusun sesederhana mungkin bagi guru dan siswa, tidak mahal dan fleksibel.
8. Dengan menyuruh siswa belajar bersama, dengan status yang sama, akan tercipta situasi positif antara sesama siswa yang berasal dari ras dan latar belakang yang berbeda.

Tipe TAI ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Kegiatan pembelajaran pada tipe TAI ini lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil kerja individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Menurut Suyitno (2004:8) Model pembelajaran tipe TAI ini memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 5 orang.
- b. *Placement Test* yaitu pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Student Creative* yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. *Teams Study* yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam melaksanakan tugas.
- e. *Teams Score and Team Recognition* yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan criteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam melaksanakan tugas.
- f. *Teaching Group* yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pembagian kelompok.
- g. *Fact Test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. *Whole-class Units* yaitu materi oleh guru kembali diakhiri waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Selanjutnya menurut Suyitno (2004:8) langkah-langkah dalam pembelajaran TAI sebagai berikut:

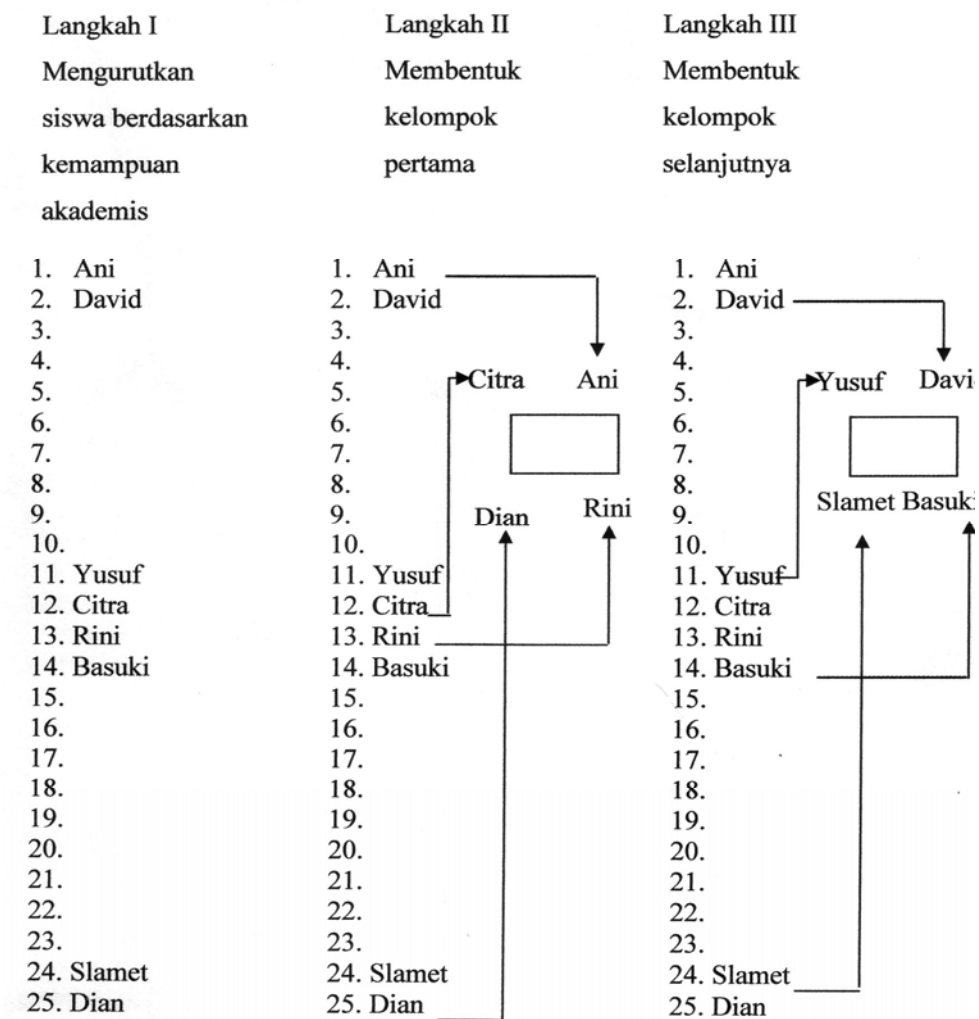
- a. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
- b. Guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*).
- c. Guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*).
- d. Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*).
- e. Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukan. (Mengadopsi komponen *Teams Study*).
- f. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (Mengadopsi komponen *Student Creative*).
- g. Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Tes*).
- h. Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*).
- i. Guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan suatu bentuk pembelajaran yang menciptakan keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya. Hal ini terlihat dari diskusi yang dilakukan siswa dalam kelompoknya untuk memahami suatu persoalan dan masing-masing anggota mencari penyelesaian dari persoalan tersebut.

4. Pembentukan Kelompok Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Pembentukan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat dilakukan dengan memperhatikan jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi dan etnik serta kemampuan akademik. Berikut ini disajikan langkah-langkah pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademik menurut Anita Lie (2002:41) yaitu

Pengelompokan Heterogenitas Berdasarkan Kemampuan Akademis



Gambar 1. Prosedur Pengelompokan Heterogenitas Akademis

Menurut Anita Lie (2002:42) pembagian kelompok secara heterogen ini memiliki beberapa keunggulan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung
2. Meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, dan gender.
3. Memudahkan pengelolaan kelas karena adanya satu orang yang berkemampuan tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

Dari Gambar 1 dapat dilihat siswa diurutkan dari kemampuan rendah sampai kemampuan tinggi. Pembentukan kelompok 1 dapat dilakukan dengan mengambil siswa dari nomor urut 1, siswa dari nomor 25, siswa nomor 12 dan 13. Untuk kelompok 2 diambil dengan menempatkan siswa dari urutan nomor 2, nomor 24, nomor 11 dan 14. Sedangkan untuk kelompok selanjutnya juga dilakukan proses yang sama (mengambil siswa dari urutan kemampuan rendah berikutnya siswa berkemampuan tinggi berikutnya dan 2 orang siswa dari kemampuan sedang berikutnya). Dalam satu kelompoknya biasanya terdiri dari 3-5 orang.

5. Metode Resitasi dalam Pembelajaran

Metode resitasi disebut juga dengan metode pemberian tugas. Metode resitasi adalah metode pemberian tugas kepada siswa dimana siswa dapat mengerjakannya dengan baik di rumah, di sekolah, di laboratorium atau di perpustakaan. Tugas ini harus dipertanggungjawabkan oleh siswa baik dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, ataupun tes tertulis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri (1995: 85):

“Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar,

tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di sekolah, di perpustakaan, di laboratorium, di rumah atau di tempat-tempat lain yang kiranya dapat menunjang terselesaikannya tugas yang dibebankan kepadanya”.

Dalam pengajaran fisika pemberian tugas kepada siswa sangat penting, karena dengan adanya tugas siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Tugas yang diberikan banyak macamnya bergantung pada tujuan yang akan dicapai. Menurut Simandjuntak (1989 : 111) jenis-jenis tugas:

- a. Tugas latihan. Tugas ini terdiri dari soal-soal yang sudah dijelaskan, tetapi memerlukan latihan yang lebih banyak di luar jam pelajaran, misalnya pelajaran matematika.
- b. Tugas mempelajari sejumlah halaman
- c. Tugas mempelajari satu bab.
- d. Tugas mempelajari satu topik atau pokok, misalnya dalam belajar matematika topik tentang peluang.
- e. Tugas unit/proyek, tugas ini berkaitan dengan unit yang dibicarakan di dalam kelas.
- f. Tugas eksperimen. Anak diberi tugas untuk membuat suatu percobaan, umpamanya dalam IPA.

Pada penelitian ini tugas yang diambil adalah tugas mempelajari satu topik dan tugas latihan. Tugas mempelajari satu topik diberikan pada siswa secara individu dan dikerjakan di rumah sebelum materi dijelaskan guru di dalam kelas. Dalam mempelajari satu topik ini siswa diberi tugas berupa lembaran resitasi. Lembaran resitasi ini berisi lembar kerja siswa (LKS) berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab siswa. Tugas ini nantinya akan didiskusikan dalam kelompoknya. Pada saat diskusi diharapkan siswa memberikan respon positif terhadap topik yang dipelajari. Selanjutnya untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap topik yang dipelajari, siswa diberi

LKS yang akan dikerjakan secara individu di rumah. Tugas ini akan dipertanggungjawabkan oleh siswa di dalam kelas.

Menurut Syaiful Bahri (1995: 87) kelebihan dari metoda resitasi ini adalah:

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Dengan metode resitasi dimaksudkan bahwa anak memperoleh pengalaman untuk bisa memahami suatu masalah, menyelesaikannya, dan bukan sekedar mampu mengerjakannya tapi berusaha memikirkan dan mengambil pengertian sendiri hingga siswa memiliki memori yang lama tentang pengetahuan yang diperolehnya.

6. Tinjauan Tentang Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (*Student Work Sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. LKS dapat digunakan untuk pemahaman konsep serta peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep. (BSNP, 2008:13). LKS ada 2 bentuk yaitu ([Http://cartocute. Blogspot. Com/2009/06/lembar-kerja-siswa.html](http://cartocute.blogspot.com/2009/06/lembar-kerja-siswa.html)):

a. LKS eksperimen

LKS eksperimen digunakan untuk membimbing siswa dalam kegiatan praktikum atau menemukan konsep dengan kerja ilmiah di laboratorium. LKS ini berguna untuk keterampilan proses.

b. LKS non eksperimen

LKS non eksperimen digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran yang tidak ditunjang oleh laboratorium, sehingga penggunaan LKS ini lebih ditekankan untuk landasan diskusi siswa dalam pembelajaran untuk menemukan konsep

Berdasarkan hal di atas LKS merupakan alat bantu yang dipersiapkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang mencakup kepada cara belajar siswa aktif yang memberikan materi dan disajikan dalam bentuk tugas dan pertanyaan. Tugas dan pertanyaan itu disusun sebaik-baiknya sehingga dengan cara tersebut siswa dapat memahami konsep-konsep yang terkandung dalam materi pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan BSNP mengenai Panduan Pengembangan Bahan Ajar (2008 : 24) penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Perumusan KD yang harus dikuasai
Rumusan KD pada suatu LKS langsung diturunkan dari dokumen SI.
- b. Menentukan alat Penilaian
Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik.
- c. Penyusunan Materi
Materi LKS sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil

penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam LKS ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya, misalnya tentang tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

d. Struktur LKS

Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa)
- 3) Kompetensi yang akan dicapai
- 4) Informasi pendukung
- 5) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- 6) Penilaian

LKS yang dirancang dan digunakan dalam penelitian ini adalah LKS yang mengacu pada struktur LKS yang telah ditetapkan oleh BSNP seperti tersebut di atas.

7. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh, dikuasai dan merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang dikuasai. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar dapat dilakukan dengan kegiatan penilaian. Penilaian hakikatnya adalah pengungkapan karakteristik siswa sebagai peserta didik sejauh mana siswa secara individual telah menguasai kompetensi dasar melalui proses pembelajaran.

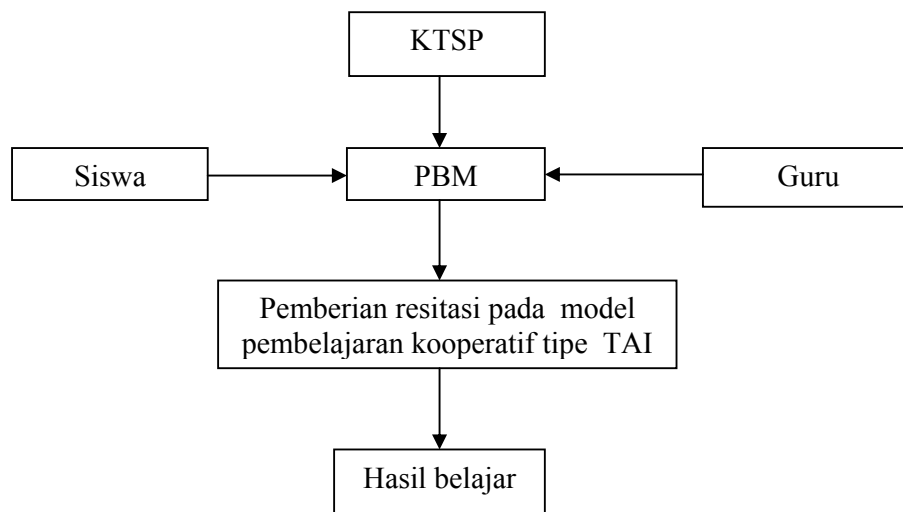
Menurut Bloom dalam Nana Sudjana (2002: 22): “Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu tipe hasil belajar bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Dari ketiga aspek hasil belajar terdapat unsur-unsur

yang dikemukakan oleh Bloom yaitu: tipe hasil belajar bidang kognitif meliputi: tipe hasil belajar pengetahuan hafalan, tipe belajar pemahaman, tipe hasil belajar penerapan, tipe hasil belajar analisis, tipe hasil belajar sintesis, tipe hasil belajar evaluasi. Tipe hasil belajar bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar psikomotor dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Pada penelitian ini hasil belajar ranah kognitif menyangkut kemampuan berfikir, diukur melalui pemberian tes hasil belajar pada kelas sampel. Tes yang diberikan sesuai dengan materi yang diberikan selama penelitian berlangsung. Dari hasil belajar ranah kognitif dapat diketahui kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran. Hasil belajar untuk ranah afektif yang menyangkut sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh melalui lembaran pengamatan, dengan melihat aktivitas siswa yaitu (Diknas, 2003: 21) “mau menerima, menanggapi, menghargai, melibatkan diri, disiplin”. Dengan indikator mau menerima yaitu: mendengarkan, bekerjasama, dan tidak mengganggu. Sedangkan sikap menanggapi dengan indikator yaitu: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mencatat. Untuk sikap menghargai dengan indikator yaitu: menghargai pendapat orang lain, ikut memberi usul, dan Menunjukkan perhatian yang mendalam saat belajar. Sedangkan sikap melibatkan dengan indikator yaitu: aktif dalam kelompok, bertanggung jawab dan mau berkorban, dan untuk sikap disiplin dapat dilihat dengan indikator yaitu: tepat waktu, memenuhi aturan dan sopan.

B. Kerangka Berfikir

Pada proses pembelajaran melibatkan siswa dan guru. Pembelajaran harus berlangsung sesuai dengan kurikulum agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan satuan pendidikannya. Salah satu caranya dengan memberikan resitasi pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI diharapkan siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan guru dapat menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan KTSP. Dengan demikian diharapkan nantinya akan berdampak yang baik terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka berfikir dari penelitian ini adalah:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, dan kajian teori yang telah dikemukakan maka dirumuskan hipotesis penelitian dalam bentuk hipotesis kerja (Hi) sebagai berikut: ”Terdapat pengaruh yang berarti pemberian resitasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman ”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 76,41 lebih tinggi daripada kelas kontrol 68,92. Pada ranah afektif, rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen termasuk kriteria baik 76,2 sedangkan kelas kontrol hanya termasuk kriteria cukup 57,1, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang berarti pemberian resitasi pada model pembelajaran TAI terhadap hasil belajar Fisika siswa Kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari pembahasan yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru dapat menerapkan pemberian resitasi pada model pembelajaran TAI sebagai alternatif pembelajaran sehingga mempunyai metode yang bervariasi.
2. Penelitian ini masih terbatas pada materi kinematika dengan analisis vektor, diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai materi fisika yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi penelitian*. Padang: UNP.
- A. Muri Yusuf. 2005. *Dasar–Dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP.
- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- BSNP. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Depdiknas.
- BSNP. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta
- Depdiknas 2006. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Contoh / Model Silabus*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen LPMP Jawa Timur.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1999. *Prinsip-Prinsip dan Tipe Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rachmadi Widdimarto. 2004. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*. Depdiknas: Yogyakarta.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simandjuntak, B. 1989. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Tarsito.